



INKLUSI DIGITAL PADA LANJUT USIA DALAM MASYARAKAT SAAT INI

Irwansyah¹, Shabrina Arifah Utami²

^{1,2}Universitas Indonesia

Email: irwansyah09@ui.ac.id¹, shabrina.arifah11@ui.ac.id²

Abstrak

Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi komunikasi telah memberikan manfaat bagi banyak kelompok, namun ada kelompok yang sangat rentan dalam aksesibilitas ini. Kelompok rentan ini adalah lanjut usia yang sangat rentan mengalami pengucilan sosial karena tidak memiliki kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi komunikasi. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi inklusi digital pada lanjut usia yang ada di Indonesia pada saat ini. Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah inklusi digital, kesenjangan digital, dan inklusi pada lanjut usia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inklusi digital pada lanjut usia di Indonesia masih belum optimal yang disebabkan dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal disebabkan dari dalam diri lanjut usia mulai dari motivasi, ekonomi, dan pengetahuan. Sedangkan faktor eksternal disebabkan oleh teknologi komunikasi yang masih belum ramah pada lanjut usia serta kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Perkembangan teknologi informasi komunikasi harus dapat mengatasi kesenjangan dan tantangan yang menghalangi lanjut usia untuk mendapatkan manfaat dari transformasi digital.

Kata Kunci: Inklusi Digital, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Kesenjangan Digital, Inklusi Lanjut Usia, Lanjut Usia

Abstract

Along with the development of information and communication technology has provided benefits for many groups, but there are groups who are very vulnerable in this accessibility. This group is the elderly who are very vulnerable to social exclusion because they do not have the ability to use information and communication technology. This article aims to explore digital inclusion for the elderly in Indonesia today. The framework used in this research is digital inclusion, digital inclusion, and inclusion in the elderly. This research uses a case study approach. Data collection techniques were carried out through interviews and documentation analysis. The results of this study indicate that digital inclusion in the elderly in Indonesia is still not optimal due to internal and external factors. Internal factors caused from within the elderly ranging from motivation, economy, and knowledge. While external factors caused by communication technology that is still not friendly to the elderly and the lack of support from the surrounding environment. The development of information and communication technology must be able to overcome the challenges that hinder the age to benefit from digital transformation.



Keywords: *Digital Inclusion, Information And Communication Technolog, Digital Gap, Elderly Inclusion, Elderly*

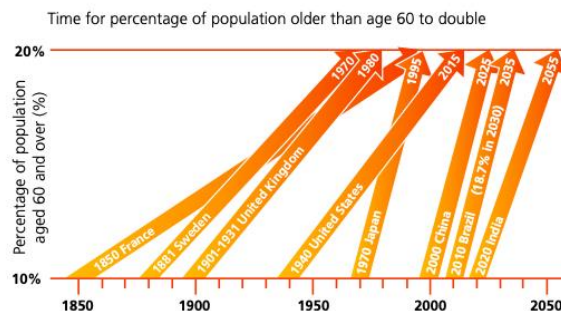
PENDAHULUAN

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat memungkinkan penuaan yang sehat dan aktif dengan memfasilitasi akses ke informasi, kesehatan dan perawatan kesehatan, partisipasi sosial-ekonomi dan faktor-faktor lain yang mendorong keterlibatan dan partisipasi penuh seiring bertambahnya usia. (World Economic Forum, 2021). Sejak awal 2000-an, para ahli berpendapat bahwa 'ada hubungan yang kuat antara usia dan apa yang disebut kesenjangan digital' dan telah menciptakan istilah 'kesenjangan abu-abu' untuk menggambarkan kurangnya 'akses, keterampilan dan/atau pengetahuan yang dapat mengakibatkan warga lanjut usia menjadi "miskin informasi"' (Tirado-Morueta et al., 2021). Transformasi digital, didorong oleh mesin kembar teknologi informasi dan digitalisasi mengubah masyarakat, dan warga digital dicirikan oleh konektivitas yang konstan dan tingkat literasi teknologi yang tinggi. Namun kelompok yang terpapar di masyarakat berisiko dikecualikan dari perkembangan ini, yang mengarah ke eksklusi digital, kecuali jika langkah-langkah yang ditargetkan dikembangkan untuk meningkatkan inklusi digital. Pengecualian digital merugikan kelompok rentan yaitu lanjut usia (Holgersson et al., 2019).

Kementerian Kesehatan (dalam Nul Hakim, 2020) menuliskan bahwa klasifikasi usia menurut sebagai berikut: 1) Masa Balita: 0–5 Tahun; 2) Masa Kanak-Kanak: 5–11 Tahun; 3) Masa Remaja Awal: 12–16 Tahun; 4) Masa Remaja Akhir: 17–25 Tahun; 5) Masa Dewasa Awal: 26–35 Tahun; 6) Masa Dewasa Akhir: 36–45 Tahun; 7) Masa Lansia Awal: 46–55 Tahun; 8) Masa Lansia Akhir: 56–65 Tahun; dan 9) Masa Manula: > 65 Tahun. Maryam (dalam Kurniawan, 2017) mengklasifikasikan orang lanjut usia menjadi lima, yang meliputi: prausia lanjut (45-59 tahun), usia lanjut (60 tahun ke atas), usia lanjut resiko tinggi (usia 60-70 tahun dengan masalah kesehatan), usia lanjut potensial (usia lanjut yang masih mampu melakukan aktivitas) dan usia lanjut tidak potensial (usia lanjut yang hidupnya bergantung pada bantuan dari orang lain).



Pada tahun 2020, 727 juta orang berusia 65 tahun atau lebih dan penduduk berusia 65 tahun atau lebih diproyeksikan dua kali lipat mencapai lebih dari 1,5 miliar pada tahun 2050, meningkat 16,3 persen (World Economic Forum, 2021). Dari tahun 2015 hingga 2050, proporsi penduduk dunia yang berusia 60 tahun atau lebih akan hampir dua kali lipat (dari 12% menjadi 22%)(WHO, 2018).



Sumber: WHO, 2018

Gambar 1 Persentase Penduduk yang Berusia Lebih dari 60 tahun Menjadi Dua Kali Lipat

Meningkatnya proporsi lanjut usia sekarang menggunakan teknologi digital. Di Inggris, 83% orang dewasa berusia 65-74 tahun, dan 47% orang dewasa berusia 75 tahun ke atas menggunakan internet. Dengan demikian, mayoritas daripada minoritas lanjut usia terhubung secara teknologi, menunjukkan kebutuhan untuk memahami lebih banyak tentang bagaimana populasi yang beragam ini menggunakan, dan merasakan tentang, teknologi untuk terhubung dengan orang lain (Liddle et al., 2020). Menurut Delello & McWhorter (2017), orang dewasa yang lebih tua sering merasa gugup dalam memanfaatkan teknologi komputer termasuk perangkat seluler dan Internet. Menurut kegelisahan ini mungkin sebagian disebabkan oleh keberhasilan atau kegagalan penggunaan teknologi di masa lalu. Jika orang dewasa yang lebih tua lebih percaya diri dalam penggunaan teknologi mereka, tingkat efikasi diri mereka lebih tinggi.

Populasi di atas usia 54, sehubungan dengan populasi umum, adalah kelompok yang rentan terhadap eksklusi digital, dan lebih mungkin untuk menjadi terisolasi dari masyarakat di mana teknologi semakin hadir dalam layanan publik dan di kehidupan pribadi (Kamin et al., 2018). Teknologi itu sendiri harus dirancang secara inklusif untuk semua orang, sambil



mempertimbangkan kebutuhan unik lansia (World Economic Forum, 2021). Di sisi lain, kurangnya keahlian untuk menggunakan media digital sebagai alat untuk mengakses media sosial hanya salah satu alasan yang membuat lansia enggan mengakses teknologi ini.

Isolasi sosial yang dirasakan, sering disebut sebagai kesepian, juga dapat dikaitkan dengan fungsi kognitif yang buruk dan kesehatan mental dan fisik yang lebih buruk (Cacioppo dan Cacioppo, dalam (Tirado-Morueta et al., 2021)). Dengan bertambahnya usia, keputusan untuk menggunakan teknologi sangat bergantung pada manfaat yang relevan secara emosional. Mampu mengatur konteks sosialnya sendiri dengan lebih baik merupakan aspek motivasi yang signifikan bagi orang dewasa yang lebih tua untuk menggunakan produk dan solusi baru. Akibatnya, penilaian kebutuhan pengguna harus mempertimbangkan kebutuhan yang berbeda karena terkait dengan tuntutan dan sumber daya konteks sosial.(Kamin et al., 2018)

Kondisi pandemi Covid-19 memiliki dampak positif bagi inklusi lansia dimana Digitalisasi adalah salah satu pendorong paling kuat dan pendorong potensial dari perubahan positif lintas generasi menuju populasi lanjut usia yang sehat. Pandemi telah berfungsi sebagai pendorong yang mempercepat adopsi perangkat, model, dan digitalisasi lebih cepat daripada yang mungkin terjadi (World Economic Forum, 2021). Meskipun banyak lanjut usia yang sering menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), banyak yang masih kekurangan akses, dan laju inovasi digital belum mencakup kebutuhan mereka. COVID-19 mempercepat tantangan ini karena layanan digital termasuk telehealth dan perbankan semakin menjadi norma (World Economic Forum, 2021).

Pencegahan dan pengelolaan kondisi kesehatan penting untuk memastikan inklusi digital untuk orang dewasa yang lebih tua. Gangguan penglihatan, penyakit sendi, gangguan pendengaran dan gangguan kognitif adalah beberapa kondisi kesehatan umum yang dapat menghambat penggunaan perangkat atau layanan digital di antara orang dewasa yang lebih tua. Dalam survei nasional dari Singapura, hampir 1 dari 10 orang dewasa yang lebih tua mengalami kesulitan terkait kesehatan dalam penggunaan internet (World Economic Forum, 2021).

Memastikan inklusi digital untuk orang dewasa yang lebih tua berarti mengatasi lima hambatan utama: akses, instalasi, pengetahuan, desain, dan kepercayaan. Menyediakan internet



dan perangkat berkecepatan tinggi dan murah, bersama dengan pemasangan dan dukungan, merupakan dasar untuk mengatasi keterhubungan. Konsumen membutuhkan program literasi digital dan informasi terkini tentang teknologi yang relevan (World Economic Forum, 2021). Salah satu hambatannya adalah *ageism*. *Ageism* adalah penghalang serius bagi inklusi digital. *Ageism* membatasi cara kita berpikir tentang orang tua dan TIK (misalnya, orang tua tidak mengerti secara teknis), cara kita membingkai masalah (misalnya, orang tua tidak bisa belajar) dan solusi yang kita temukan (World Economic Forum, 2021). Banyak penelitian telah mendokumentasikan bahwa menggunakan TIK seperti komputer dan perangkat seluler yang terhubung ke Internet memiliki efek positif pada kesejahteraan lanjut usia (Dinham dalam (Delello & McWhorter, 2017)). Hambatan yang paling umum untuk orang dewasa yang lebih tua untuk menggunakan teknologi termasuk biaya, desain yang tidak tepat, pengalaman, kesadaran, sikap, efikasi diri dan kurangnya minat secara umum (Delello & McWhorter, 2017). Lima hambatan yang perlu dikelola untuk menghindari pengecualian digital bagi warga lanjut usia: 1) kurangnya pengetahuan tentang teknologi dan layanan digital; 2) kurangnya kompetensi digital; 3) kurangnya motivasi; 4) kurangnya akses ke internet; dan 5) kurangnya akses ke perangkat keras yang dibutuhkan untuk menggunakan layanan digital. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk mengembangkan langkah-langkah untuk mendukung inklusi digital lansia (Holgersson et al., 2019). Sourbati (dalam Holgersson et al., 2019) berpendapat bahwa kesenjangan keterampilan untuk lansia bermasalah karena: 1) kebutuhan akan layanan meningkat seiring bertambahnya usia, tidak terkecuali untuk layanan pemerintah dan perawatan kesehatan, dan 2) warga lanjut usia jarang terlibat dan tertarik dengan teknologi digital. Rendahnya tingkat efektivitas dan kegunaan dalam desain perangkat akses, kurangnya kriteria aksesibilitas kognitif, dan meningkatnya kompleksitas teknologi menjadi hambatan tambahan (Kolotouchkina et al., 2022).

Kesenjangan digital (juga disebut sebagai pengecualian digital) mengacu pada "kesenjangan antara mereka yang memiliki dan mereka yang tidak memiliki akses ke bentuk-bentuk baru teknologi informasi" (van Dijk, 2006). Kesenjangan digital yang semakin melebar mungkin mengarah pada ketidaksetaraan digital yang serius antara warga yang memiliki hak istimewa, warga negara yang cerdas dan mereka yang "buta teknologi, orang miskin, dan, secara umum,



mereka yang terpinggirkan dari wacana kota pintar”, polarisasi perkotaan dan "jarak teknologi dari yang kuat dari yang kurang kuat" diintensifkan oleh Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) (Kolotouchkina et al., 2022).

Namun demikian, manfaat potensial dari peningkatan inklusi digital mungkin luas, termasuk pengurangan isolasi sosial, komunikasi yang didukung teknologi komunikasi dengan teman dan keluarga, partisipasi aktif dalam sistem perawatan kesehatan yang semakin terkomputerisasi, kemandirian yang berkepanjangan dan peningkatan kemampuan kognitif (Niehaves & Plattfaut, 2014). Rivero Jiménez et al., (2022) menjelaskan meskipun kesepian terutama merupakan pengalaman individu, pada kelompok tertentu, seperti lanjut usia, memiliki risiko kesepian yang lebih besar daripada yang lain. Isolasi sosial dan perasaan kesepian meningkat di antara orang-orang tua yang tinggal di rumah tinggal sendirian, dengan semakin sedikit keluarga dan teman di sekitar mereka. Usia memiliki peranan terhadap bagaimana pandangan pengguna terhadap suatu teknologi. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh pengalaman dan latar belakang pengguna maupun kemampuan pengguna. Dalam hal pengguna lanjut usia, kemungkinan ditambah dengan adanya faktor usia (Kurniawan, 2017).

Organisasi Kesehatan Dunia menyatakan COVID-19 sebagai pandemi pada Maret 2020. Selama pandemi, pemerintah telah menerapkan strategi penahanan yang berbeda, seringkali memberlakukan pembatasan sosial, termasuk karantina, isolasi diri, penguncian, larangan bepergian, penutupan layanan publik dan ketentuan sektor ketiga, dan aturan jarak sosial atau fisik. Pembatasan ini telah dipenuhi dengan kekhawatiran tentang dampak kesehatan dan kesejahteraan dari isolasi, termasuk peningkatan kesepian (Stuart et al., 2022). Hal ini semakin terlihat di masa pandemi COVID-19 2020, yang memunculkan kebutuhan akan koneksi digital sebagai alternatif interaksi tatap muka. Demikian pula, menemukan cara baru untuk terhubung, bahkan dengan orang-orang di lokasi terdekat, telah menjadi prioritas yang lebih besar (Liddle et al., 2020).

Populasi yang menua berarti perubahan dalam struktur ekonomi, sosial dan teknologi suatu negara. Orang tua perlu dipaksa untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan dalam penggunaan TIK dan untuk mengurangi kesenjangan digital antara mereka yang terhubung (muda dan dewasa) dan mereka yang tidak terhubung (lansia) (Viñarás-Abad et al., 2017).



Penting untuk disadari bahwa banyak yang tetap tidak berubah oleh proses penuaan. Misalnya, tidak ada bukti penurunan sebagian besar aspek kemampuan bahasa di antara orang dewasa yang lebih tua, termasuk penggunaan bunyi bahasa, kombinasi kata yang bermakna, dan pemahaman verbal. Kosa kata dapat terus meningkat seiring bertambahnya usia. Demikian pula, kecerdasan yang terkristalisasi—pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman—tetap stabil atau—meningkat seiring bertambahnya usia (Harwood et al., 2012). Hidup sendiri, memiliki jaringan sosial yang kecil dan kontak sosial yang jarang adalah indikator isolasi sosial. Robert S. Weiss (dalam Rivero Jiménez et al., 2022) membedakan antara dua jenis kesepian: kesepian emosional adalah kurangnya keterikatan emosional yang intim, sedangkan kesepian sosial adalah defisit integrasi sosial. Teknologi informasi komunikasi memungkinkan kedekatan dengan keluarga dan teman-teman yang jauh pada saat penting untuk merasa dekat dengan orang yang dicintai. Namun, pada kelompok dengan tingkat literasi digital yang lebih rendah TIK tidak mampu mengurangi kurangnya kontak fisik dan langsung dengan anak dan cucu (Llorente-Barroso et al., 2021).

Karena perubahan status pekerjaan seperti pensiun, situasi keuangan atau kehilangan mobilitas dan masalah kesehatan, dan kehilangan pasangan dan teman karena kematian, isolasi sosial merupakan masalah bagi banyak orang dewasa yang lebih tua (Savikko dalam Tirado-Morueta et al., 2021)

Friemel (dalam Ashari, 2018) menjelaskan faktor konteks sosial dan faktor individual memiliki peran signifikan dalam mendorong lansia menggunakan teknologi ini. Konteks sosial berarti dukungan dan semangat yang diberikan orang lain pada lansia yang berada di suatu lingkungan sosial tertentu untuk menggunakan internet, sedangkan faktor individual merupakan pandangan yang menjelaskan bahwa media ini merupakan kebutuhan, sehingga motivasi diri membuat lansia rela mempelajari media ini secara otodidak.

Llorente-Barroso et al., (2021) menjelaskan lansia dengan literasi digital yang lebih tinggi, akan menilai kembali peran TIK untuk mengembangkan hobi dan memenuhi minat pribadi mereka, membuat mereka tetap aktif secara mental. Pembelajaran online dan situs jejaring sosial (Facebook, WhatsApp, Instagram) telah menumbuhkan hobi dan minat beberapa peserta lansia,



memfasilitasi hiburan mereka dan memperkuat motivasi mereka untuk terlibat dalam kegiatan yang menyenangkan.

Berdasarkan fenomena di atas, artikel ini berupaya mengeksplorasi penerapan inklusi digital pada lanjut usia dalam masyarakat saat ini. Artikel ini ingin memberikan gambaran perkembangan teknologi informasi komunikasi dengan dampaknya pada lanjut usia. Artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai distribusi inklusi teknologi informasi komunikasi pada kelompok rentan yaitu kelompok lanjut usia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada naskah artikel menjelaskan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, waktu dan lokasi penelitian, instrumen penelitian, cara pengambilan sampel, pengumpulan data, dan analisis data.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data kualitatif datang dalam berbagai bentuk yaitu foto, peta, wawancara terbuka, observasi, dokumen, dan sebagainya (Neuman, 2014). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini ingin mendalami fenomena yang akan diteliti yang inklusi digital pada lanjut usia. Penelitian studi kasus penelitian yang merupakan pemeriksaan mendalam dari sejumlah besar informasi tentang sangat sedikit unit atau kasus untuk satu periode atau di beberapa periode waktu (Neuman, 2014). Studi kasus studi kasus dapat diartikan untuk mengkaji kasus tertentu, di mana merupakan suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasikan suatu kasus (*case*) dalam konteks secara natural atau alamiah tanpa adanya intervensi dari pihak luar (Yin, 2013).

Subjek penelitian ini adalah lansia yang masuk klasifikasi *elderly* (55-65 tahun) dan *young old* (66-74 tahun). Selain itu informasi yang didapat juga berasal tenaga profesional Pekerja Sosial di Bidang Lansia yang bertugas di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3, Jakarta Selatan. Waktu penelitian dilaksanakan mulai dari 30 Mei – 6 Juni 2022 dengan lokasi penelitian di wilayah Provinsi DKI Jakarta.



Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Untuk jenis data primer, teknik yang digunakan adalah metode wawancara dan observasi. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan teknik (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi dan penegasan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan di tengah kondisi Covid-19 sehingga wawancara ada yang dilakukan secara tatap muka dan secara daring. Metode wawancara secara daring dilakukan dengan menggunakan Zoom Meeting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini diperoleh 3 informan yang terdiri dari 2 orang lansia yang terdiri dari informasi A (63 tahun, perempuan, ibu rumah tangga) dan informan W (57 tahun, laki-laki, pegawai) dan 1 orang pekerja sosial di bidang penanganan lansia yaitu informan D. Data hasil wawancara tersebut selanjutnya dianalisis dengan konsep-konsep terkait agar analisis lebih mendalam.

Secara umum, para lansia mengetahui alat komunikasi standar seperti handphone. Namun tingkat kebutuhan alat komunikasi tersebut berbeda. Pada informan A, alat teknologi komunikasi tidak terlalu dibutuhkan karena sejak muda tidak pernah menggunakan alat tersebut.

Nggak (punya handphone), anak-anak yang punya... (kalau ada situasi darurat) nggak ngubungin... telepon sama yang punya rumah.

(A, wawancara 3 Juni 2022)

Berbeda dengan informan W dimana alat komunikasi diperlukan karena untuk bekerja.

Pokoknya yang sehari-hari WA (Whatsapp) sama buat liat informasi dari kantor itu sih.

(W, wawancara 3 Juni 2022)

Selain itu, faktor penghambat lansia tidak dapat mendapatkan kesetaraan dalam mengakses teknologi komunikasi adalah karena faktor internal pada lansia tersebut, seperti faktor fisik (kesehatan), pengetahuan, dan latar belakang sebelum memasuki masa lansia.



Misalnya dia bisa SMS Bahkan dia bisa memberikan informasi ke orang gitu... kemudian ke keluarga juga dia bisa ketemu melalui itu. Walaupun saya liat bukan smartphone, bisa SMS, maksudnya dia masih punya kemampuan membaca dengan atau apa ya ngetik ya, ngetik dengan jelas. Jadi balik lagi ke backgroundnya ya. Kan kalau yang saya lihat ketiga orang ini dia punya kemampuan intelegensi yang berbeda dengan warga binaan sosial yang lainnya itu.

(D, wawancara 4 Juni 2022)

Namun dari berbagai hambatan yang dialami lansia dalam mengakses teknologi komunikasi, mereka juga memiliki keinginan dan rasa ingin belajar mengenai teknologi tersebut. Sehingga mereka tidak terhalang oleh usia.

Mereka penasaran apa, yang namanya kita ya pasti kan bawa HP kemana-mana, dia penasaran itu apa sih pengen nonton apa gitu atau mendengarkan lagu-lagu lawas lewat Youtube, atau pengen di apa tuh, walaupun memang ada yang punya radio gitu tapi dia pengen dengar lagunya melihat video lamanya. Biasanya kami setelkan juga nonton bareng itu film-film gitu, sampai dia kepoin apa namanya laptop kita kayak gitu itu bisa juga.

(D, wawancara 4 Juni 2022)

diajarin tapi gak bisa-bisa... bisa telepon, itu kan BBM dulu gak bisa cara ngirimnya gak bisa. Kalo mencetnya bisa, huruf-hurufnya tahu.

(A, wawancara 3 Juni 2022)

saya masih ada keinginan selagi masih ada tugas. Saya masih pengen, ada kemauan buat belajar lagi.

(W, wawancara 3 Juni 2022)

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Friemel dimana faktor konteks sosial berperan dalam motivasi lansia untuk belajar teknologi komunikasi dimana lingkungan terdekatnya mendukung untuk menggunakan internet.



Dampak dari adanya teknologi komunikasi, sangat memberikan manfaat bagi lansia. Teknologi informasi dianggap dapat memberikan hiburan dan mencegah adanya gangguan afeksi.

ya sangat membantu ya untuk jaman sekarang, apalagi bagi mereka yang masih memiliki keluarga. Biasanya kan secara langsung, ini kan sangat mempengaruhi psikisnya. Jadi ketika dia ketemu sama keluarganya, kadang-kadang tuh dia nangis, bener-bener abis itu dia lebih ngerasa existing gitu ya, lebih merasa di-respect oleh orang-orang second familynya gitu ya, orang terdekatnya gitu. Kalau lansia bahkan banyak yang mengalami syndrome power, ini ya post power syndrome. Nah dengan adanya dia bisa berkomunikasi video call ini biasanya yang punya keluarga itu dia keliatan banget perbedaannya. Yang tadinya sedih pun setelah kita video call sama keluarganya dia jadi lebih aktif. Jadi mau ikut kegiatan-kegiatan yang sudah kami sediakan gitu

(D, wawancara 4 Juni 2022)

Dari hasil seluruh temuan penelitian, dapat dilihat bahwa lansia masih memiliki motivasi untuk belajar mengenai teknologi komunikasi, namun hal tersebut juga harus didukung oleh fisik dari alat tersebut dengan mempertimbangkan keterbatasan kemampuan lansia secara kognitif. Selain itu, teknologi informasi memiliki pengaruh yang positif terhadap lansia karena dapat menghilangkan dampak dari isolasi sosial yaitu rasa kesepian. Bagi lansia yang memiliki tingkat interaksi sosial dengan lingkungan yang lebih tinggi, memiliki rasa kesepian yang lebih rendah dibandingkan dengan lansia yang memiliki tingkat interaksi yang rendah.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi informasi komunikasi memiliki dampak positif dan negatif dimana dampak positifnya adalah terus berkembangnya kemampuan manusia dalam berkembang. Namun dampak negatifnya salah satunya mempengaruhi kelompok yang paling rentan yaitu kelompok lanjut usia. Teknologi informasi komunikasi yang ada saat ini masih belum ramah pada lansia. Hal ini juga ditambah dari dalam individu lansia itu sendiri karena belum merasa butuh atau tertarik untuk mengikuti perkembangan jaman teknologi komunikasi.



Untuk ke depannya diharapkan pada pembuat kebijakan untuk dapat mengeluarkan peraturan mengenai teknologi yang ramah pada lansia agar mereka tidak terkucilkan dalam masyarakat karena tidak memiliki kemampuan tersebut. Selain itu juga diharapkan berbagai stakeholder terkait dapat melakukan inovasi serta pelatihan teknologi digital yang sesuai bagi lansia agar mereka dapat tetap merasa di dalam lingkungan masyarakat dan tidak merasakan keterputusan sosial karena adanya kesenjangan digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, R. G. (2018). *Memahami Hambatan dan Cara Lansia Mempelajari Media Sosial*. 155–170.
- Delello, J. A., & McWhorter, R. R. (2017). Reducing the Digital Divide: Connecting Older Adults to iPad Technology. *Journal of Applied Gerontology*, 36(1), 3–28. <https://doi.org/10.1177/0733464815589985>
- Harwood, J., Leibowitz, K., Lin, M.-C., Morrow, D. G., Rucker, N. L., & Savundranayagam, M. Y. (2012). *Communicating With Older Adults: An Evidence-Based Review of What Really Works*.
- Holgersson, J., Söderström, E., & Rose, J. (2019). *Digital Inclusion for Elderly Citizens for A Sustainable Society*. https://aisel.aisnet.org/ecis2019_rip/7
- Kamin, S. T., Lang, F. R., & Kamber, T. (2018). Social Contexts of Technology Use in Old Age. In *Gerontechnology* (pp. 35–56). Springer Publishing Company. <https://doi.org/10.1891/9780826128898.0003>
- Kolotouchkina, O., Barroso, C. L., & Sánchez, J. L. M. (2022). Smart cities, the digital divide, and people with disabilities. *Cities*, 123. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2022.103613>
- Kurniawan, E. (2017). *Prosiding Seminar Nasional XII "Rekayasa Teknologi Industri dan Informasi"*.
- Liddle, J., Pitcher, N., Montague, K., Hanratty, B., Standing, H., & Scharf, T. (2020). Connecting at local level: Exploring opportunities for future design of technology to support social



-
- connections in age-friendly communities. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(15), 1–25. <https://doi.org/10.3390/ijerph17155544>
- Llorente-Barroso, C., Kolotouchkina, O., & Mañas-Viniegra, L. (2021). The enabling role of ict to mitigate the negative effects of emotional and social loneliness of the elderly during covid-19 pandemic. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(8). <https://doi.org/10.3390/ijerph18083923>
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed.). Pearson Education Limited.
- Niehaves, B., & Plattfaut, R. (2014). Internet adoption by the elderly: Employing IS technology acceptance theories for understanding the age-related digital divide. *European Journal of Information Systems*, 23(6), 708–726. <https://doi.org/10.1057/ejis.2013.19>
- Nul Hakim, L. (2020). Urgensi Revisi Undang-Undang tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11, 43–55. <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v11i1.1589>
- Rivero Jiménez, B., Conde-Caballero, D., & Mariano Juárez, L. (2022). Technological Utopias: Loneliness and Rural Contexts in Western Iberia. *Social Sciences*, 11(5), 191. <https://doi.org/10.3390/socsci11050191>
- Stuart, A., Katz, D., Stevenson, C., Gooch, D., Harkin, L., Bennasar, M., Sanderson, L., Liddle, J., Bennaceur, A., Levine, M., Mehta, V., Wijesundara, A., Talbot, C., Bandara, A., Price, B., & Nuseibeh, B. (2022). Loneliness in older people and COVID-19: Applying the social identity approach to digital intervention design. In *Computers in Human Behavior Reports* (Vol. 6). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2022.100179>
- Tirado-Morueta, R., Rodríguez-Martín, A., Álvarez-Arregui, E., Ortiz-Sobrino, M. Á., & Aguaded-Gómez, J. I. (2021). The digital inclusion of older people in Spain: Technological support services for seniors as predictor. *Ageing and Society*, 1–27. <https://doi.org/10.1017/S0144686X21001173>
- van Dijk, J. (2006). *The Network Society Second Edition*.
-



-
- Viñarás-Abad, M., Abad-Alcalá, L., Llorente-Barroso, C., Sánchez-Valle, M., & Pretel-Jiménez, M. (2017). E-Administration and the e-inclusion of the elderly. *Revista Latina de Comunicacion Social*, 72, 197–219. <https://doi.org/10.4185/RLCS-2017-1161>
- WHO. (2018). *INTEGRATED CARE FOR OLDER PEOPLE Integrated Care for Older People*.
- Yin, R. K. (2013). *Studi Kasus Desain dan Metode*. PT Raja Grafindo Persada.